

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Banguntapan 1 merupakan Pusat Kesehatan Masyarakat yang memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduk wilayah Kecamatan Banguntapan dan sekitarnya. Puskesmas ini beralamatkan di Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Tempat penelitian dilakukan di bagian poli rawat jalan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian dan wawancara dengan perawat di poli rawat jalan penanganan pasien hipertensi dilakukan oleh dokter umum 2 orang dan perawat umum 5 orang, peran perawat dalam poli rawat jalan meliputi pengecekan tanda tanda vital dan pendidikan kesehatan kepada pasien tentang penyakit yang dimiliki pasien, untuk tindakan selanjutnya akan dilakukan oleh dokter.

Kegiatan lain yang dilakukan perawat dibawah naungan puskesmas dalam mengontrol penyakit hipertensi pada pasien hipertensi yaitu PROLANIS (program pengendalian penyakit kronis) yang dilakukan sebulan sekali kegiatan ini meliputi penyuluhan tentang hipertensi dan pemberian obat kepada pasien, selain itu diadakannya puskesmas keliling dan posyandu dengan fasilitas lengkap yang mendukung.

2. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Pada penelitian ini hasil analisa univariate menggambarkan karakteristik yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Bulan Agustus Tahun 2016 (n: 32)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
45-50 tahun	10	31,3
51-55 tahun	11	34,4
56-60 tahun	8	25,0
61-65 tahun	3	9,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	65,6
Perempuan	11	34,4
Pendidikan		
Tidak tamat SD	4	12,5
Tamat SD	5	15,6
Tamat SMP/MTs	5	15,6
Tamat SMA/SMK	10	31,3
Tamat PT	8	25,0
Pekerjaan		
PNS	6	18,8
Pegawai Swasta	5	15,6
Pedagang	9	28,1
Petani/Buruh	8	25,0
Tidak Bekerja	2	6,3
Lainnya	2	6,3

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar dengan umur rentang 51-55 tahun sebanyak 11 responden (34,4%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (65,6%), dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 10 responden (31,3%), dengan status pekerjaan pedagang sebanyak 9 responden (28,1%).

2) Peran Perawat Pasien Hipertensi Tentang Kepatuhan Minum Obat

Hasil Analisa Distribusi Frekuensi Peran perawat dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam 2 kategori yaitu baik, dan rendah dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Peran Perawat Dalam Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Bulan Agustus Tahun 2016

Peran Perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	62,5
Rendah	12	37,5
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar peran perawat dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori baik sebanyak 20 responden (62,5%).

3) Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Hasil analisa distribusi kepatuhan minum obat pasien hipertensi dikategorikan dalam 2 kategori yaitu baik dan rendah. Dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Bulan Agustus Tahun 2016

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	56,3
Rendah	14	43,8
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan minum pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori baik sebanyak 18 responden (56,3%).

3. Analisa Bivariat

Hubungan Peran Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

Analisa bivariat digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menggunakan uji Korelasi *Spearman* dengan $\alpha=5\%$. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hubungan Peran Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bulan Agustus Tahun 2016

Peran perawat	Kepatuhan minum obat						<i>r</i>	<i>p value</i>
	Baik		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	18	56,3	2	6,3	20	62,5	0,878	0,000
Rendah	0	0,0	12	37,5	12	37,5		
Total	18	56,3	14	43,8	32	100,0		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi dengan peran perawat yang baik sebanyak 18 responden (56,3%) memiliki kepatuhan minum obat kategori baik. Pasien hipertensi dengan peran perawat dengan kategori rendah sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah. Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul dengan kekuatan hubungan dalam kategori sangat kuat yaitu $r=0,878$ berada pada interval 0,800-1,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran perawat pada pasien hipertensi semakin tinggi kepatuhan minum obatnya.

Peran perawat dalam penanganan dan pengendalian hipertensi di puskesmas terdiri dari tiga aspek yaitu pemberi asuhan keperawatan, peran sebagai pendidik kesehatan, dan peran sebagai konselor dan kolaborator. Hubungan antara aspek-aspek peran perawat dengan kepatuhan minum obat pada pasien

hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 menggunakan uji Korelasi *Spearman* dengan $\alpha=5\%$ sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hubungan Peran Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Bulan Agustus Tahun 2016

Pemberi Asuhan Keperawatan	Kepatuhan minum obat						<i>r</i>	<i>p value</i>
	Baik		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	18	56,3	2	6,3	20	62,5	0,878	0,000
Rendah	0	0,0	12	37,5	12	37,5		
Total	18	56.3	14	43.8	32	100.0		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 18 (56,3%) sedangkan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 12 (37,5%). Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1.

Tabel 4.6. Hubungan Peran Perawat Sebagai Pendidik Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Bulan Agustus Tahun 2016

Pendidik Kesehatan	Kepatuhan minum obat						<i>r</i>	<i>p value</i>
	Baik		Rendah		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	17	53,1	3	9,4	20	62,5	0,748	0,000
Rendah	1	3,1	11	34,4	12	37,5		
Total	18	56.3	14	43.8	32	100.0		

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa peran perawat sebagai pendidik kesehatan yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 17 (53,1%) sedangkan peran perawat sebagai pendidik kesehatan yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 11 (34,4%).

Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai pendidik kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1.

Tabel 4.7. Hubungan Peran Perawat Sebagai Konselor dan Kolaborator dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1
Bantul Bulan Agustus Tahun 2016

Konselor dan Kolabolator	Kepatuhan minum obat						<i>r</i>	<i>p value</i>
	Baik		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	18	56,3	5	15,6	23	71,9	0,709	0,000
Rendah	0	0,0	9	28,1	9	28,1		
Total	18	56,3	14	43,8	32	100,0		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa peran perawat sebagai konselor dan kolaborator yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 18 (56,3%) sedangkan peran perawat sebagai konselor dan kolaborator yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 9 (28,1%). Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai konselor dan kolaborator dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 sebagian besar dengan umur rentang 51-55 tahun sebanyak 11 responden (34,4%). Menurut WHO (2002), usia merupakan lamanya seseorang hidup mulai dari sejak dilahirkan sampai saat diwawancarai, semakin tinggi usia seseorang maka semakin matang seseorang itu dalam berfikir dan bertindak. Walaupun penyakit hipertensi bisa terjadi pada segala usia, tetapi paling sering menyerang orang dewasa berusia 35 tahun atau lebih. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormone. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian Zamhir (2006), yang menemukan bahwa prevalensi hipertensi makin meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (65,6%). Pria mempunyai risiko sekitar 2,3 kali lebih banyak mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dibandingkan dengan perempuan, karena pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah, namun setelah memasuki menopause, prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat (Depkes RI 2013:7). Hasil penelitian ini sejalan dengan David (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 10 (31,3%). Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga (RISKESDAS, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan hipertensi dan tekanan darah.

Sebagian pekerjaan responden yaitu pedagang sebanyak 9 responden (28,1%). Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan berpengalaman dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya, apabila seseorang bekerja

belum cukup lama pada suatu instansi, sedikitnya akan berdampak kurang baik terhadap pekerjaannya (Hasbullah, 2006). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriana (2014) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan.

2. Peran Perawat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar peran perawat dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori baik sebanyak 20 responden (62,5%). Sebagai pelaksana keperawatan kesehatan masyarakat di Puskesmas, perawat mempunyai 6 peran dalam penanganan dan pencegahan kasus hipertensi di puskesmas yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan (care giver), sebagai pendidik/penyuluh kesehatan (health teacher/educater), sebagai kordinator dan kolaborator, konselor (Depkes, 2006).

Dalam penelitian ini peran perawat yang paling dominan adalah peran perawat sebagai pendidik kesehatan, perawat menjalankan perannya dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan ketrampilan kepada pasien, keluarga pasien maupun anggota masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Susanto, 2012). Perawat sebagai pendidik berperan untuk mendidik dan mengajarkan individu, keluarga, kelompok, masyarakat, dan tenaga kesehatan lain sesuai dengan tanggungjawabnya. Perawat sebagai pendidik berupaya untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan kepada klien dengan evaluasi yang dapat meningkatkan pembelajaran (Wong, 2009).

Perawat dalam perannya sebagai pendidik perlu memahami kekuatan, baik dulu maupun saat ini yang telah berdampak dan terus berdampak pada tanggung jawab mereka di dalam praktik dengan pengajaran sebagai aspek utama dari peran profesional perawat. Perawat diharapkan memberikan instruksi kepada pasien agar dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan yang optimum, mencegah penyakit, menangani penyakit, dan mengembangkan keterampilan sehingga dapat memberikan perawatan pendukung bagi anggota keluarga (Bastable, 2006). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian afriani (2014)

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat pendidik dengan kepatuhan minum obat $p=0,003$ ($p<0,05$).

Peran perawat sebagai pendidik akan meningkatkan kepuasan kerja perawat saat perawat menyadari bahwa kegiatan pengajaran berpotensi untuk membantu terbinanya hubungan terapeutik dengan pasien yang lebih besar dan menciptakan perubahan yang benar-benar membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain (Bastable, 2006).

3. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori baik sebanyak 18 responden (56,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis tabulasi silang dengan karakteristik responden diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Salah satu faktor menurut Feuerstein (1986) dalam Niven (2013) adalah pendidikan dimana Pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti penggunaan buku-buku dan kaset oleh pasien secara mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boima (2015) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya kegiatan PROLANIS (Program Pengendalian Penyakit Kronis) dimana pasien hipertensi diberi jadwal rutin mengambil obat dan diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit dan minum obatnya

Kepatuhan minum obat pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer dan William, 2007).

4. Hubungan Peran Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi dengan peran perawat yang baik sebanyak 18 responden (56,3%) memiliki kepatuhan minum obat kategori baik. Pasien hipertensi dengan peran perawat dengan kategori rendah sebanyak 12 responden (37,5%) memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah. Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Violita dkk (2015) hasil menunjukkan ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Afriani (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat.

Perawat memiliki posisi utama untuk melaksanakan pendidikan kesehatan, karena perawat merupakan pemberi perawatan kesehatan yang berhubungan secara berkesinambungan dengan pasien dan keluarga. Perawat menjadi sumber informasi yang paling mudah didapatkan oleh pasien, maka pengajaran akan menjadi fungsi yang lebih penting lagi dalam ruang lingkup praktik keperawatan (Woody et al., 1984 dalam Bastable, 2006). Dalam penelitian ini perawat memberikan pendidikan kesehatan agar pasien patuh dalam minum obat.

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara terhadap mencegah terjadi komplikasi (Depkes, 2006).

Untuk mendukung kepatuhan minum obat, perawat memberikan edukasi dengan komunikasi yang baik, mengenai penyakit dan manfaat pengobatan sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Menurut Asmadi (2008) peran perawat bertujuan

memberikan penjelasan kepada pasien, memberi motivasi, dan menjelaskan tugas lainnya dengan komunikasi.

Perawat sebagai pendidik atau edukator menjalankan perannya dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan ketrampilan kepada pasien, keluarga pasien maupun anggota masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan (Susanto, 2012). Responden yang sering mendapatkan edukasi dan motivasi oleh perawat, sehingga tau tentang penyakitnya. Oleh karena itu kepatuhan minum obatnya menjadi baik karena peran perawat.

Perawat dalam perannya sebagai pendidik perlu memahami kekuatan, baik dulu maupun saat ini yang telah berdampak dan terus berdampak pada tanggung jawab mereka di dalam praktik dengan pengajaran sebagai aspek utama dari peran profesional perawat.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 18 (56,3%) sedangkan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 12 (37,5%). Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1.

Pada peran ini perawat memberi pelayanan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat berupa asuhan keperawatan yang utuh secara berkesinambungan sesuai diagnosis masalah yang terjadi, mulai dari masalah yang bersifat sederhana, sampai masalah kompleks. Peran sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan mempertahankan keadaan kebutuhan dasar manusia melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian, menetapkan masalah/diagnosis keperawatan yang berhubungan dengan kasus hipertensi, perencanaan tindakan keperawatan yang mungkin muncul, pelaksanaan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan, kemudian dapat

dievaluasi tingkat perkembangannya. Perawat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga yang mengalami hipertensi melalui upaya : promosi kesehatan, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Depkes, 2006).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afriani (2014), yang mentakan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,007($p < 0,05$)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa peran perawat sebagai pendidik kesehatan yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 17 (53,1%) sedangkan peran perawat sebagai pendidik kesehatan yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 11 (34,4%). Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai pendidik kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1.

Perawat sebagai pendidik kesehatan bertindak sebagai fasilitator, membentuk lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran lingkungan yang memotivasi individu untuk meningkatkan kesehatannya, membantu mengklarifikasi informasi dan mendukung klien serta anggota keluarga didalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi dalam pencegahan dan penanganan hipertensi. Sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan. Sebagai pendidik atau penyuluh kesehatan, fungsi yang dilakukan perawat adalah sebagai berikut mengkaji kebutuhan klien tentang perawatan hipertensi untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Kemudian perawat menyusun program penyuluhan atau pendidikan kesehatan dengan topik yang sesuai dengan kebutuhan klien diantaranya cara-cara pencegahan penyakit hipertensi, cara penanggulangannya. Selanjutnya perawat membantu klien untuk memilih informasi kesehatan dari buku-buku, Koran, TV, petugas kesehatan dan lainnya (Depkes 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Afriani (2014) hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai pendidik dan advokasi dalam kepatuhan minum obat.

Pendidikan kesehatan sangat penting dalam perencanaan pemulangan yang akan memudahkan pasien dalam menerima atau memahami instruksi yang diberikan untuk pasien ketika berada di rumah yang dapat secara mandiri menjaga atau meningkatkan kesehatannya. Komunikasi yang efektif juga akan meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol. Kontrol dilakukan untuk mengevaluasi kesehatan pasien karena pasien tidak dapat melaksanakan secara mandiri tanpa bantuan petugas kesehatan. Dampak yang terjadi ketika Pasien/keluarga yang belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri akan menyebabkan angka kekambuhan pasien karena pasien tidak mampu untuk menjaga atau meningkatkan kesehatannya dan pengetahuan tentang kontrol yang diberikan pada pasien yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi pasien, sehingga angka kekambuhan pasien dapat dicegah (Dessy dkk., 2011).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa peran perawat sebagai konselor dan kolabolator yang baik membuat pasien memiliki kepatuhan minum obat yang baik 18 (56,3%) sedangkan peran perawat sebagai konselor dan kolabolator yang rendah membuat tingkat kepatuhan minum obat pasien rendah pula 9 (28,1%). Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai konselor dan kolabolator dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1.

Peran perawat sebagai konselor dijadikan sebagai tempat bertanya oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk memecah berbagai permasalahan di bidang kesehatan. Pada konseling keperawatan hipertensi perawat membantu klien untuk melakukan proses penyelesaian masalah. Sebagai pelaksana konseling keperawatan dalam hipertensi, perawat melaksanakan fungsi lain sebagai berikut: membantu klien untuk mengidentifikasi masalah serta faktor-faktor yang berhubungan dalam terapi

pengobatan hipertensi, konseling juga diberikan kepada klien yang mengalami efek samping obat hipertensi, mendengarkan secara objektif keluhan yang dirasakan klien setelah minum obat hipertensi, memberikan dukungan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan klien (Depkes, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriani (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat sebagai konselor dengan kepatuhan minum obat dengan *p value* 0,000($p < 0,05$).

Memberikan konseling atau bimbingan penyuluhan kepada individu atau keluarga dalam mengintegrasikan pengalaman kesehatan dengan pengalaman yang lalu. Pemecahan masalah di fokuskan pada masalah keperawatan (prayitno, 2004).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian telah berusaha secara maksimal, namun tentunya penelitian ini masih belum sempurna karena dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Instrumen peran perawat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dan di kembangkan sendiri oleh peneliti dari teori-teori yang berhubungan dengan peran perawat, mengingat peneliti masih dalam tahap proses belajar sehingga kemungkinan kuesioner yang dibuat tidak sempurna.
2. Instrumen yang digunakan dalam mengukur kepatuhan minum obat dalam penelitian ini menggunakan MMAS8 yang belum bisa mencakup semua aspek kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA